

# Peningkatan Keberfungsian Sosial Pada Pelaku Tindak Pidana Pengedar Narkoba Melalui Keterampilan Kerja *Handicraft* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember

Tera Nur Arifin<sup>1\*</sup>, Atik Rahmawati<sup>2</sup>, Akhmad Munif Mubarak<sup>3</sup>, Budhy Santoso<sup>4</sup>, Wahyuni Mayangsari<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Jember

[\\*atik.fisip@unej.ac.id](mailto:*atik.fisip@unej.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this research is to analyze the increase in social functioning in drug trafficking (WBP) crimes through craft work skills. This article was written using qualitative research with the phenomenological type. Informants were selected using purposive sampling, namely WBP and correctional institution officers (LAPAS). The research results show that the training aims to provide work skills and independence as provisions when returning to society. LAPAS act as People Changing Technologies which aims to change the attributes of WBP so that they can improve social functioning. Training and skills development is carried out routinely and on a limited basis. Limited coaching has a certain time limit. Meanwhile, routine coaching is carried out every day and is not limited by time. WBP can produce products that are marketed at <https://giatjalajer.my.id>. Through training, the inmates will receive a premium in the form of profit sharing from the products produced.*

**Keywords :** *Social Functioning, Handicraft Workskill, Drug Convicts, Lapas Jember.*

## 1. Pendahuluan

Pemasyarakatan merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kepada Warga Binaan Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut (WBP) berdasarkan pada sistem dan cara pembinaan telah ditetapkan. Tujuannya ialah untuk mempersiapkan WBP agar dapat kembali ke lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar. Pembinaan bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada WBP ketika mereka berada di dalam Lapas yang nantinya juga menjadi bekal bagi mereka. Tugas dan fungsi dari Lapas ialah melakukan pembinaan terhadap WBP.

Lapas Kelas IIA Jember merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap WBP di Jember berdasarkan sistem pemasyarakatan yaitu berusaha untuk melaksanakan fungsi negara dalam usaha pemasyarakatan yang integratif dengan membina dan mengembalikan hidup, kehidupan dan penghidupan, termasuk agar dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat. Terdapat 1.042 WBP yang berada di Lapas Jember dan didominasi oleh tindak pidana pengedar narkoba. Jumlah tersangka pengedar narkoba cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pak Teguh selaku staff sarana kerja di Lapas Jember, tingginya kasus ini dikarenakan kurangnya keterampilan kerja yang mereka miliki sehingga membuat mereka tidak memiliki pekerjaan selain mengedarkan narkoba. Mereka tidak memiliki pekerjaan tetap yang dapat menghasilkan pendapatan secara pasti sehingga menggunakan hasil dari pengedaran narkoba untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan tindak pidana yang lain seperti copet, begal, ataupun pencuri. Sebelumnya mereka masih memiliki pekerjaan, seperti menjadi tukang potong ayam dan bekerja serabutan. Tindak pidana pengedar narkoba ini di dominasi oleh mereka yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan. WBP ini memiliki tanggungan keluarga yang juga perlu mereka nafkahi dan juga ketika berada di dalam Lapas mereka perlu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dengan adanya permasalahan tersebut, Lapas Jember memiliki program kemandirian yaitu keterampilan kerja yang berupaya untuk memberikan keterampilan kepada WBP serta agar mereka nantinya dapat berfungsi sosial dan tidak mengulangi kesalahannya. Dengan demikian adanya program yang diberikan oleh Lapas menjadi penting untuk diberikan kepada WBP khususnya dengan tindak pidana pengedar narkoba agar dapat meningkatkan kapasitasnya serta agar mereka memiliki keterampilan kerja dan nantinya dapat berfungsi sosial sehingga tidak mengulangi kembali masalahnya.

## 2. Metode Penelitian

Fenomena dalam penelitian ini dikaji dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Lapas Kelas IIA Jember dengan penentuan *purposive area*. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yang terbagi menjadi informan pokok yaitu Kepala Sie Kegiatan Kerja, Staff Sarana Kerja serta Staff Bimbingan Kerja dan Pengelola Hasil Kerja. Sedangkan informan tambahan meliputi WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) dengan tindak pidana pengedar narkoba, mengikuti keterampilan kerja *handicraft* dan menjadi tulang punggung keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik yakni wawancara semi terstruktur, *non-participant observer* dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi data. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Lapas merupakan suatu lembaga di bawah Departemen Kehakiman yang ditugaskan untuk memberi pembinaan kepada WBP dengan memanfaatkan potensi dari WBP. Hal tersebut juga menjadi fungsi dari Lapas untuk memberikan pembinaan bagi WBP agar memiliki keterampilan atau kemampuan serta bakat yang mereka miliki. Lapas juga menjadi lembaga yang melakukan pembinaan terhadap WBP agar nantinya bisa berfungsi sosial. Pelatihan keterampilan kerja di Lapas bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi WBP agar menjadi pribadi yang mandiri. Dengan mendapatkan keterampilan yang sesuai, diharapkan mereka dapat menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan tidak mengulangi kesalahannya serta dapat kembali berfungsi sosial kepada lingkungan sosialnya. Di sini Lapas memberikan keterampilan kerja *handicraft*. Melalui keterampilan kerja tersebut, mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang tertentu. Pelatihan diberikan oleh SMK 2 Jember selaku pihak mitra dan dilanjutkan dengan pembinaan yang diberikan oleh pihak internal Lapas.

### Pelatihan Keterampilan Kerja *Handicraft*

Pelatihan keterampilan kerja menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh Lapas untuk membantu memberikan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan WBP. Proses pelatihan melibatkan instruktur atau pelatih untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan ini bekerja sama dengan menggandeng mitra atau pihak ke tiga yaitu SMK 2 Jember. Pelatihan dilakukan selama 14 hari. Kolaborasi ini memberikan akses Lapas terhadap sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan pelatihan. Bentuk pelatihan yang diberikan ialah *cutting* lurus dan *finishing*. Tak hanya pelatihan, pemberian pembinaan pun juga dilakukan dan diberikan oleh pihak internal Lapas. Informasi tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang menyatakan :

“kalok *handicraft* waktu itu pelatihannya menggandeng ini SMK Negeri 2, bahan kayu dari SMK, tapi pelatihan itu ya. Selain pelatihan itu yang sudah terjadwal, maksudnya yang terjadwal ini kita sudah bikin pagunya dalam satu tahun ini harus latihan apa aja yang kita menggandeng mitra luar, ada juga pelatihan itu yang kategorinya swadaya atau yang disebut dengan pembinaan, pembinaan swadaya itu berarti diajari oleh pegawai lapas itu sendiri, kayak saya ngajarin mereka, nah jadi ada dua kategori,, ada mitra ada swadaya, kalo mitra kita menggandeng pihak luar, kalok swadaya kita itu internal sendiri mengajari mereka gitu dan juga dibantu oleh WBP yang sudah ahli” (AM, Staff Bimker dan Pengelola Hasil Kerja, 20 Desember 2023)

Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dan relatif singkat menggunakan mekanisme atau prosedur yang terorganisir serta sistematis sehingga peserta pelatihan mendapatkan ilmu pembelajaran terkait teknik pengerjaan, keahlian tertentu serta menjadi upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan seseorang (Tamsuri, 2022). Pelatihan yang diberikan oleh SMK 2 Jember memiliki jangka waktu selama 14 hari. Hal tersebut juga menjadi upaya untuk mengembangkan kualitas dan kemampuan WBP dengan tindak pidana pengedar narkoba dalam keterampilan kerja *handicraft*. Adanya pelatihan yang diberikan oleh pihak mitra yakni SMK 2 Jember bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *handicraft* bagi WBP. Terdapat 4 tahapan yang

dilakukan dalam pelatihan yaitu *assessment* kebutuhan, perencanaan, implementasi, evaluasi (Subyantoro, 2022). Pada tahap *assessment* kebutuhan, para WBP diseleksi terlebih dahulu sebelum akhirnya mengikuti *handicraft*. *Assessment* dilakukan untuk menyaring minat bakat yang dimiliki oleh WBP. Tahap yang kedua, ialah perencanaan yang dilakukan untuk menetapkan sasaran pelatihan, tujuan, manfaat dan waktu dalam menyelenggarakan kegiatan. Tujuan adanya pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan kepada WBP. Sasaran pelatihan ini ialah WBP yang memiliki ketertarikan dalam bidang *handicraft* ataupun memang sudah memiliki keterampilan di bidang ini. Waktu yang dilaksanakan ialah selama 2 minggu yang diselenggarakan oleh SMK 2 Jember. Setelah itu dilakukan tahap implementasi kepada WBP, SMK 2 Jember memberikan pelatihan terkait *cutting* lurus dan *finishing* kepada WBP. Dan yang terakhir ialah tahap evaluasi. Pihak Lapas melakukan evaluasi terhadap SMK 2 Jember yang hanya memberikan pelatihan dasar berupa *cutting* lurus dan *finishing*. Maka dari itu pihak Lapas melanjutkan dari apa yang telah diajarkan oleh SMK 2 Jember dengan memberikan pembinaan lanjutan dalam membuat *handicraft*.

Gambar 4.2 Pelatihan Oleh SMK 2 Jember



Sumber : (Website Kemenkumham Kantor Wilayah Jawa Timur, 29 Maret 2024)

Pelatihan keterampilan kerja *handicraft* yang diselenggarakan oleh SMK 2 Jember menjadi proses pelatihan yang memiliki jangka waktu tertentu. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas dan kemampuan WBP melalui empat tahapan, yaitu *assessment* kebutuhan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Pelatihan ini menjadi bermanfaat bagi WBP karena memberikan keterampilan bagi mereka.

### **Pembinaan Keterampilan Kerja *Handicraft***

Pembinaan swadaya juga diberikan oleh pihak Lapas setelah WBP selesai menjalani tahap pelatihan oleh pihak mitra atau SMK 2 Jember. Pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan hingga WBP selesai menjalani masa pidananya. Hal ini menunjukkan komitmen Lapas dalam memberikan dukungan berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan bagi WBP. Pembinaan ini juga dibantu oleh WBP yang sudah memiliki keahlian dalam bidang *handicraft*. Hal ini menjadi aset personal bagi Lapas. Keterlibatan WBP yang sudah ahli ini tidak hanya sebagai penerima pembinaan, tetapi juga menjadi mentor kepada rekan WBP lain yang sedang menjalani proses pembinaan. Pembinaan menjadi proses belajar yang bertujuan untuk membantu, membetulkan dan mengembangkan kecakapan dari pengetahuan yang telah ada (Syah, 2004). Dalam hal ini, adanya pembinaan yang diberikan oleh Lapas Jember, bertujuan untuk membantu, membetulkan, mengembangkan kecakapan dari pengetahuan yang ada, yaitu pelatihan yang telah diajarkan oleh SMK 2 Jember. Lapas membantu WBP dalam mengembangkan kembali apa yang telah diajarkan oleh SMK 2 Jember. Pembinaan yang diberikan oleh Lapas menjadi kegiatan yang juga memiliki dampak bagi WBP, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh WBP :

“di sini petugas Lapasnya itu mengayomi mbak, benar-benar mengajarkan kami dan merangkul kami, ya enak seh pembinaan yang diberikan sama pak Afrizal (petugas Lapas) ini, bapaknya sabar, saya juga jadi punya ilmu yang sebelumnya ndak saya tau, di sini saya jadi tau kalo cara buat *handicraft* itu bisa dari bahan bahan bekas yang ya saya tuh punya juga di rumah” (Y, Warga Binaan Pemasyarakatan, 30 Desember 2023)

Pembinaan keterampilan kerja merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan diri untuk melakukan suatu pekerjaan (Sudjana, 2008). Pembinaan keterampilan kerja *handicraft* membantu WBP dalam mengembangkan kemampuan diri mereka. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada WBP untuk memperoleh keterampilan. Keterampilan kerja *handicraft* menjadi kapasitas bagi tiap individu untuk melakukan pekerjaan yang mencakup seluruh kemampuan yang dimiliki dan pada dasarnya terbentuk oleh keahlian yang bersifat fisik maupun intelektual. Keterampilan kerja *handicraft* juga mengembangkan aspek-aspek intelektual WBP dengan mengasah kreativitasnya.

Gambar 4.1 Pembinaan Oleh Pihak Internal Lapas



Sumber : (Website Radar Jember, 29 Maret 2024)

Hal ini menjadi komitmen Lapas dalam memberikan dukungan berkelanjutan melalui pemberian pembinaan yang dilakukan secara terus menerus hingga WBP menyelesaikan masa pidananya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lapas tidak hanya memberikan perhatian selama periode pelatihan, tetapi juga memahami pentingnya pembinaan yang berkelanjutan dalam membantu WBP mengembangkan keterampilan mereka selama masa pidananya. Hal ini menjadi pelayanan sosial atau HSO yang berfokus memberikan pelayanan sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Pelayanan sosial yang diberikan Lapas berupa pelatihan keterampilan kerja *handicraft* juga bertujuan untuk memperbaiki perilaku WBP. Apabila dilihat berdasarkan salah satu penggunaan teknologi pelayanan HSO yaitu *People Changing Technologies* (Perubahan Manusia) yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku klien dalam meningkatkan kesejahteraannya (Lestari, 2021), adanya pelayanan sosial berupa keterampilan kerja *handicraft* bertujuan memperbaiki perilaku klien yang awalnya tidak memiliki keterampilan, hingga memiliki keterampilan. Keterampilan yang mereka miliki menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pelatihan keterampilan kerja berkaitan dengan tujuan HSO yaitu *Humanitarian and Social Justice God* (Kemanusiaan dan Keadilan Sosial). Manusia memiliki hak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pembinaan keterampilan kerja *handicraft* memberikan kesempatan bagi WBP untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri serta nantinya mereka dapat berfungsi sosial kembali di lingkungannya. Pelayanan sosial yang diberikan kepada kelompok atau individu dapat dikategorikan dalam menjadi bagian dari bentuk HSO apabila dalam pelayanannya berhadapan langsung dengan para penerima manfaatnya dan memiliki tujuan untuk memberi pelayanan berupa peningkatan kualitas hidup terhadap klien serta memiliki tahapan untuk dapat memberikan perlindungan dan meningkatkan taraf hidup kepada klien atau penerima manfaat (Suharto, 2006). Dalam pemberian keterampilan kerja *handicraft*, Lapas berhadapan langsung dengan para penerima manfaat yaitu WBP, tentunya program ini memberi kesempatan pada WBP untuk memperoleh keterampilan. Lapas menjadi organisasi pelayanan sosial yang memberikan pelayanan sosial bagi WBP. Pelayanan sosial meliputi intervensi atau kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu kelompok ataupun individu agar dapat berfungsi sosial. Pelayanan sosial yang diberikan oleh Lapas ialah *handicraft* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bagi WBP. Dari pelatihan tersebut, WBP dapat menghasilkan produk kaligrafi, papan nama, logo nama toko, lampu hias dan hiasan dinding/ meja. Pembeli dapat memesan produk melalui [website https://giatjalajer.my.id/](https://giatjalajer.my.id/) yang dikelola oleh pegawai Lapas.

Dari adanya pembinaan yang diberikan oleh Lapas, memiliki dampak sebagai berikut :

1. Premi Hasil Keterampilan *Handicraft* Untuk Pemenuhan Kebutuhan WBP di Lapas

Pelatihan keterampilan kerja *handicraft* tidak hanya menjadi kesempatan bagi WBP untuk mengembangkan keterampilannya, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan melalui karya mereka. Sebagai bentuk apresiasi, mereka mendapatkan premi. Premi atau upah diberikan sebagai apresiasi sekaligus hak kepada WBP yang mengikuti program pembinaan kemandirian yang menghasilkan suatu produk bernilai jual.

Premi tidak hanya menjadi penghargaan atas kinerja WBP, tetapi juga memiliki dampak bagi kehidupan sehari-hari di dalam Lapas. Premi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka di dalam Lapas, seperti pembelian keperluan sehari-hari, perlengkapan pribadi atau makanan. Pemberian premi kepada WBP dari hasil *handicraft* juga memiliki dampak positif dalam memperbaiki kesejahteraan dan kualitas hidup mereka selama berada di dalam Lapas. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara berikut :

“.....jadi setelah mereka mendapatkan premi otomatis mereka akan memegang uang .... preminya itu mereka gunakan untuk kebutuhan sehari – hari, contoh dia merokok bisa untuk beli rokok, atau yang bosan dengan makanan lapas mereka juga bisa beli nasi bungkus di kantin, atau pingin mie gitu kan, mungkin beli mie lah, akhirnya bikin mie rebus atau apa seperti itu, kopi ya bisa seperti itu” (TW, Staff Sarana Kerja, 19 Desember 2023)

Premi yang diberikan tergantung pada besarnya nilai orderan atau penjualan produk. Premi yang diberikan berkisar antara 20-25%. Penggunaan premi juga disampaikan langsung oleh WBP selaku informan :

“kalo di sini premi saya gunakan untuk membeli makanan di kantin, bisa beli-beli yang lain juga di sini, seperti misal sabun. Sebulan ya kurang lebih make uang buat di sini itu kurang dari 200 lah mbak. Pokok penghasilan saya di sini ya saya tabung, harus pinter buat atur uang. Sebelum dapet premi ya saya juga dak bisa beli-beli apa bak di sini” (X, Warga Binaan Pemasyarakatan, 30 Desember 2023)

Premi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan WBP di lingkungan hidup yang terbatas tersebut. Peningkatan merupakan usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya (Adi, 2003). WBP mengalami peningkatan melalui keterampilan kerja *handicraft*. Mereka mendapatkan keterampilan *handicraft* yang sebelumnya tidak mereka miliki. Dari keterampilan tersebut mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk dan juga menghasilkan upah atau premi dari penjualan produk tersebut. Keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Soekotjo, 2011). Kemampuan WBP dalam menghasilkan produk *handicraft* dan mendapatkan premi, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tetapi juga memberi rasa mandiri dan tanggung jawab. Hal tersebut mencakup kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan keterampilan baru yang mereka peroleh, WBP memiliki potensi untuk dapat berkontribusi lebih besar ketika kembali ke masyarakat. Secara keseluruhan, penerimaan premi oleh WBP membantu mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar selama berada di Lapas dan dapat menjadi bekal untuk mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa program keterampilan kerja *handicraft* memiliki dampak positif pada kemampuan WBP untuk dapat berfungsi secara sosial.

2. Premi Hasil Keterampilan *Handicraft* Untuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga WBP

Premi yang diperoleh oleh WBP di Lapas juga memiliki dampak dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka di rumah. Premi tersebut tidak hanya sekedar menjadi tambahan bagi WBP, tetapi juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka yang juga membutuhkan pendapatan selama WBP berada di dalam Lapas. Dari hasil premi yang mereka dapatkan selama mengikuti

keterampilan kerja *handicraft*, dapat mereka kirimkan kepada keluarganya. Hal tersebut disampaikan oleh informan:

“ya sebagai seorang ayah, saya pasti perlu untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah buat sehari-hari, orang rumah itu ya kerja, tapi serabutan dan penghasilannya juga tidak menentu, kalau ditanya butuh uang ya pasti butuh. Biasanya dibuat untuk sehari-hari sama alhamdulillah bisa untuk sekolah anak saya meskipun ndak banyak, tapi setidaknya bisa bantu sedikit. Kalo sebelumnya kan saya ndak bisa ngirim apa apa bak ke keluarga” (X, Warga Binaan Pemasyarakatan, 30 Desember 2023)

Pernyataan tersebut menyoroti peran ayah yang perlu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagai figur seorang ayah, WBP merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun berada di dalam Lapas dan anggota keluarga yang lain juga bekerja, namun penghasilannya tidak selalu stabil. Sebelumnya, mereka tidak dapat mengirimkan pendapatan kepada keluarga. Dalam hal ini, adanya premi yang mereka peroleh menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarganya. Melalui premi ini, memberikan kontribusi yang berarti bagi kelangsungan hidup keluarga mereka di rumah. Para WBP dapat mengirim uang tiap bulan kepada keluarganya seperti yang disampaikan berikut :

“biasanya saya kirim minimal itu 200 ribu dalam sebulan. Tapi kadang bisa lebih juga” (X, Warga Binaan Pemasyarakatan, 30 Desember 2023)

Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat mengirimkan uang kepada keluarganya walaupun berada di dalam Lapas. Mereka dapat mengirimkan minimal 200.000 setiap bulannya. Premi menjadi sumber pendapatan bagi WBP yang dapat mereka berikan juga kepada keluarganya. Peningkatan merupakan usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya (Adi, 2003). Adanya keterampilan kerja *handicraft* membuat kondisi ekonomi WBP menjadi lebih baik. Dengan memiliki keterampilan baru, mereka berkesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Premi yang didapatkan dari hasil keterampilan kerja tersebut menjadi upaya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Soekotjo, 2011). Dengan adanya premi yang mereka dapatkan, WBP dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang menjadi aspek dari keberfungsian sosialnya. Mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai seorang kepala keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa WBP mampu berfungsi secara efektif dalam peran sosial mereka sebagai seorang kepala rumah tangga.

Selain itu dengan memiliki keterampilan baru dan kemampuan untuk mendapatkan penghasilan, hal ini menunjukkan potensi bagi WBP yang menjadi modal bagi mereka untuk dapat kembali berfungsi sosial di masyarakat melalui keterampilan kerja *handicraft* yang nantinya dapat memanfaatkan keterampilan ini untuk bekerja atau berwirausaha. Program ini tidak hanya membantu WBP dalam memenuhi kebutuhan dasar selama masa tahanan, tetapi juga mempersiapkan untuk berfungsi sosial ketika selesai menjalani masa pidana di Lapas.

#### 4. Kesimpulan

Dengan demikian, maka terdapat beberapa kegiatan yang menjadi upaya dalam peningkatan keberfungsian sosial pada pelaku tindak pidana pengedar narkoba melalui keterampilan kerja *handicraft*, diantaranya sebagai berikut :

1. Pelatihan keterampilan kerja *handicraft*. Pelatihan yang diberikan oleh SMK 2 Jember dapat mengembangkan kualitas dan kemampuan WBP melalui empat tahapan, yaitu *assessment* kebutuhan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Pelatihan ini menjadi bermanfaat bagi WBP karena memberikan keterampilan bagi mereka. Hal ini menjadi upaya yang dilakukan oleh Lapas untuk membantu memberikan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan WBP dan keberfungsian sosialnya.

2. Pembinaan keterampilan kerja *handicraft*. Adanya pembinaan keterampilan kerja *handicraft* yang diberikan oleh Lapas setelah WBP selesai menjalani pelatihan yang diberikan oleh pihak mitra yaitu SMK 2, membantu WBP dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan serta meningkatkan pemahaman dan kreativitasnya. Hal ini juga menjadi motivasi bagi WBP untuk terus berkarya melalui *handicraft*. Hal ini menunjukkan komitmen Lapas dalam memberikan dukungan berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan bagi WBP. Dari adanya pembinaan tersebut, mereka dapat menghasilkan produk kaligrafi kayu, papan nama, logo nama toko, hiasan dinding/ meja dan lampu hias.  
Adanya pemberian pembinaan dari Lapas, memberikan dampak sebagai berikut :
  1. Premi dari hasil *handicraft* digunakan untuk pemenuhan kebutuhan WBP di Lapas. Adanya pembinaan keterampilan kerja *handicraft* menghasilkan premi bagi WBP yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Penerimaan premi oleh WBP membantu mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar selama berada di Lapas dan dapat menjadi bekal untuk mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa program keterampilan kerja *handicraft* memiliki dampak positif pada kemampuan WBP untuk dapat berfungsi secara sosial.
  2. Premi dari hasil *handicraft* digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga WBP. Premi yang mereka dapat dari hasil kerjanya menjadi sumber pendapatan yang tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh mereka sendiri, namun juga dapat mereka berikan kepada keluarga di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa WBP menjalankan fungsi sosialnya sebagai seorang kepala rumah tangga. Selain itu dengan memiliki keterampilan baru dan kemampuan untuk mendapatkan penghasilan, hal ini menunjukkan potensi bagi WBP yang menjadi modal bagi mereka untuk dapat kembali berfungsi sosial di masyarakat melalui keterampilan kerja *handicraft* yang nantinya dapat memanfaatkan keterampilan ini untuk bekerja atau berwirausaha.

### Acknowledgments

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan RI, Rektor Universitas Jember, Ketua LP2M, Dekan FISIP, dan Kepala prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lapas Kelas IIA Jember serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak bisa disebut satu-persatu. Dukungan yang telah diberikan mampu memberikan ruang aktualisasi akademik yang memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya kajian ilmu kesejahteraan dan pekerjaan sosial.

### References\*

- [1] Adi, S. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [2] Lestari, E. (2018). *Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- [3] Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- [4] Moeljatno. (2015). *Asas-asas Hukum Pidana*. Bina Aksara : Jakarta
- [5] Mubarok, A. M. M., Jannah, P. R. J., & Rahmawati, A. R. (2023). *Komunikasi Dalam Strategi Kolaboratif Pada Pelayanan Anak Korban Kekerasan Seksual: Studi Deskriptif di Rumah Aman "Sumur", Dinas Sosial PPPA Kabupaten Nganjuk*. Konferensi Nasional Mitra FISIP, 1(1), 38-41. <https://journal.unej.ac.id/KONAMI/article/view/857/466>
- [6] Santoso, B., Rahmawati, A., Nufus, B. H., Kadafi, N. A., Nugroho, A. S., Syamwalid, K. T., & Ramadhani, P. N. T. (2023). *Model Sustainability Social Services Berbasis Restorative Justice dalam Mewujudkan Pemberdayaan ABH di Kabupaten Jember*. Konferensi Nasional Mitra FISIP, 1(1), 134-139. <https://journal.unej.ac.id/KONAMI/article/view/917/446>
- [7] Soekanto, S. (2023). *Sosiologi Hukum Pidana*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Subyantoro, A. dkk. (2022). *Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Zahir Publishing.
- [9] Sudjana. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Kerja*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- [10] Syah, M. (2004). *Pembinaan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [11] Yusuf, M. (2023). *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Lestari, A, F. (2021) *Perlindungan Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau Berbasis Semi-Panti*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- [13] Hasanah, N. (2019). *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*. QIEMA: Qomaruddin Islamic Economy Magazine, 5(1), 14-45.